

Persepsi estetika senyum pada mahasiswa yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti

Lina Hadi^{1*}, Zulfan Muttaqin¹, Bamban Tiffany Leomandra¹

¹Departemen Ortodonti, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia, Indonesia

*Korespondensi: linahadi@unprimdn.ac.id

Submisi: 16 Juli 2021; Penerimaan: 28 April 2022; Publikasi online: 28 April 2022

DOI: [10.24198/jkg.v34i1.36617](https://doi.org/10.24198/jkg.v34i1.36617)

ABSTRAK

Pendahuluan: Estetika senyum seseorang merupakan faktor pendukung sangat penting dalam penampilan wajah karena saat sedang berbicara bukan hanya tertuju pada mata tetapi pada gerakan mulut. Pasien dengan estetika senyum yang sempurna dinilai lebih menarik dan dapat menerima hal-hal positif serta perilaku yang lebih baik. Estetika senyum yang buruk akan mengurangi kepercayaan diri pasien dan dianggap merugikan terutama dalam hal sosial dan pekerjaan. Faktor usia, jenis kelamin, dan pendidikan dalam penilaian terhadap senyum seringkali dipengaruhi oleh persepsi individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi estetika senyum pada mahasiswa yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti. **Metode:** Jenis penelitian adalah deskriptif observasional dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan analisis *lip line*, *smile arc*, kesimetrisan senyum, dan *buccal corridor* mengambil sudut pandang *frontal*, karena saat berbicara maupun melihat ekspresi wajah lebih cenderung dipandang *frontal* daripada *side profile*. Teknik pengambilan sampel purposive sampling, jumlah responden adalah 36 orang dari semester II dan IV yang sesuai dengan kriteria inklusi. Responden mengisi kuesioner berisi 4 pertanyaan. Masing-masing pertanyaan menampilkan foto yang diambil dari referensi sesuai dengan teori estetika senyum. Jawaban yang dipilih responden, dihitung dengan menggunakan perhitungan Landis dan Koch. **Hasil:** Sebanyak 72,2% responden yang belum melakukan perawatan ortodonti memiliki persepsi estetika senyum yang baik dan sangat baik, dan 88,9% responden yang sedang melakukan perawatan ortodonti memiliki persepsi estetika senyum yang baik dan sangat baik. **Simpulan:** Persepsi estetika senyum pada mahasiswa yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti mayoritas baik dan sangat baik.

Kata kunci: estetika senyum; persepsi; perawatan ortodonti

Perception of smile aesthetics among dental students who have not and are in orthodontic treatment

ABSTRACT

Introduction: The smile aesthetics is an essential supporting factor in facial appearance because, in the middle of conversation, the focus will be laid on the eyes and the lips movement. Patients with perfect smile aesthetics are considered more attractive and can accept positive things and better behaviour. Poor smile aesthetics will reduce the patient's confidence and be detrimental, especially in social and work terms. Individual perceptions often influence age, gender, and education factors in assessing a smile. This study aims to determine the perception of smile aesthetics among dental students who have not and are in orthodontic treatment. **Methods:** This research was descriptive observational with a cross-sectional design and used lip line analysis, smile arc, smile symmetry, and buccal corridor with a frontal point of view because when speaking or seeing facial expressions, people tend to be viewed frontally rather than side profile. The sampling technique was purposive sampling; the number of respondents was 36 people from the second and fourth semesters according to the inclusion criteria. Respondents filled out a questionnaire containing four questions. Each question displays a photo taken from a reference following the theory of smile aesthetics. The answer chosen by the respondent was calculated using Landis and Koch calculations. **Results:** 72.2% of respondents who have not had orthodontic treatment have a "good" and "very good" smile aesthetic perception, and 88.9% of respondents in orthodontic treatment have a "good" and "very good" smile aesthetic perception. **Conclusion:** The smile aesthetic perception among dental students who have not and are in orthodontic treatment are primarily "good" and "very good".

Keywords: smile aesthetics; perception; orthodontic treatment

PENDAHULUAN

Perawatan ortodonti merupakan salah satu perawatan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara hubungan oklusal gigi geligi yang fungsional serta stabilitas hasil perawatan.¹ Seiring dengan waktu berjalan dan perkembangan dalam bidang ortodonti, banyak pasien yang melakukan perawatan ortodonti tidak hanya untuk hubungan oklusal gigi dan fungsi, melainkan juga untuk meningkatkan karakteristik dentofasial yang menghasilkan penampilan wajah dan estetika senyum yang lebih menarik.² Sebagian besar pasien pergi ke dokter gigi untuk mendapatkan estetika senyum yang diyakini oleh masyarakat untuk mencapai kesuksesan.³ Johnson & Smith⁴, menyatakan estetika senyum merupakan kriteria dalam menilai keberhasilan perawatan ortodonti. Estetika senyum memiliki peranan penting dalam mendiagnosa dan merencanakan perawatan di bidang ortodonti. Hal ini memainkan peranan utama karena dapat memberikan perubahan pada bagian persepsi diri dan kehidupan sosial.⁵

Seseorang lebih memperhatikan gerakan mulut dan mata pembicara pada saat melakukan interaksi sosial. Estetika senyum adalah faktor pendukung yang sangat penting dalam penampilan wajah.⁶ Seseorang yang memiliki estetika senyum dan gigi yang baik dianggap memiliki wajah yang ramah, bersahabat dan mudah bergaul serta menunjukkan tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Seseorang yang memiliki senyum dan susunan gigi yang kurang estetika dinilai kurang percaya diri dan dianggap merugikan terutama dalam hal sosial, pendidikan, dan pekerjaan.⁷ Namun, penilaian terhadap senyum seringkali bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh persepsi individu. Persepsi setiap individu dapat dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin dan pendidikan.⁸

de Oliveira *et al*⁹, menyatakan perempuan lebih kritis menilai estetika senyum, sebanyak 97% perempuan ingin dilakukan perawatan ortodonti dengan alasan estetika. de Gabrielle *et al*⁹, melakukan penelitian terhadap perbedaan persepsi estetika senyum antara perempuan dan laki-laki di sekolah kedokteran gigi Brazil. Hasil penelitian menyatakan perempuan merasa kurang puas dengan senyum mereka dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian yang dilakukan Mutiara Wulandari

*et al*¹⁰, di Universitas Udayana, menemukan bahwa 56,1% mahasiswa tingkat awal lebih puas terhadap senyumnya dibandingkan dengan mahasiswa tingkat akhir. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mahasiswa tingkat akhir yang lebih memahami tentang estetika senyum.¹⁰ Tarvade & Agrawal¹¹, menyatakan estetika senyum yang paling baik adalah senyuman yang menampilkan seluruh permukaan gigi insisif dan sebagian kecil gingiva. Hal ini sesuai dengan penelitian Trisnawaty¹², yang menyatakan bahwa senyum yang menunjukkan tampilan gingiva minimal dianggap lebih menarik daripada senyum dengan tampilan gingiva yang berlebihan. Keinginan untuk memiliki estetika senyum yang baik seringkali menjadi motivasi bagi masyarakat modern untuk mendapatkan perawatan ortodonti.²

Camara *et al*¹³, menyatakan bahwa daya tarik wajah ditentukan lebih banyak oleh estetika senyum daripada hubungan jaringan lunak. Pasien seringkali menganggap senyum yang menarik adalah kriteria utama yang menentukan keberhasilan setiap intervensi gigi, meskipun pencapaian keseimbangan senyum bisa menjadi tantangan karena hal tersebut merupakan evaluasi subjektif. Hal ini sangat penting untuk mengevaluasi tidak hanya pada wajah tetapi juga efek gigi pada penampilan senyuman. Ada berbagai komponen analisis senyum yaitu *Lip Line*/garis bibir, *Buccal Corridor*/koridor bukal, *Smile Arc*/lengkungan senyum, kesimetrisan senyum, bidang oklusi frontal, komponen gigi, dan komponen gingiva.¹⁴ Telah banyak penelitian mengenai persepsi estetika senyum, namun belum ada penelitian mengenai persepsi estetika senyum mahasiswa yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi estetika senyum yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti.

METODE

Jenis penelitian deskriptif yang dilakukan secara *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia Medan pada bulan April sampai Juni 2021. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia Medan. Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang memiliki kriteria tertentu yang dituangkan dalam kriteria inklusi. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah mahasiswa semester II & IV, mahasiswa yang belum pernah dirawat ortodonti dan mahasiswa yang sedang dirawat ortodonti. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah mahasiswa yang telah selesai perawatan ortodonti. Jumlah sampel penelitian dihitung menggunakan rumus *Slovin* dan didapatkan hasil jumlah sampel adalah 36 responden. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji univariat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner *Gadget* berbasis *Android* di *Google Forms*. Tahap pertama dilakukan adalah memilih responden penelitian yang ada di lingkungan Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas Prima Indonesia Medan semester II dan IV sesuai kriteria inklusi

melalui aplikasi *chat*. Peneliti memperkenalkan diri pada responden yang dipilih. Pembagian kuesioner dan penjelasan singkat tentang tata cara pengisian kuesioner melalui aplikasi *online* di *Google Forms*.⁸ Responden diminta untuk mengisi lembar *Informed Consent* dan lembar kuesioner. Responden akan diperlihatkan foto estetika senyum (Gambar 1). Kemudian responden diinstruksikan untuk memilih foto komponen estetika senyum yang paling baik menurut responden. Jawaban yang dipilih akan dihitung dengan menggunakan perhitungan Landis dan Koch, skor 1 untuk foto yang memenuhi kriteria estetika dan skor 0 untuk foto tidak memenuhi kriteria estetika.¹⁵

Skor akan dihitung menggunakan rumus *Smile Esthetic Index* (Roberto *et al*) yakni, total skor yang memenuhi kriteria estetika dibagi dengan jumlah kriteria estetika senyum menghasilkan nilai Estetika.¹⁵



Gambar 1. [Dari atas ke bawah] *Lip line optimal*; *lip line rendah*; *lip line tinggi*.¹⁶



Gambar 2. [Dari atas ke bawah] Lengkung lurus; lengkung konsonan; lengkung terbalik.¹⁴



Gambar 3. [Dari atas ke bawah] senyum simetris dan senyum asimetris.¹⁴



Gambar 4. [Dari atas ke bawah] tidak ada buccal corridor dan adanya buccal corridor.¹⁴

Penilaian estetika senyum menggunakan Landis dan Koch. Total “nilai estetika” yang didapat akan dibagi 6 kriteria yaitu sangat buruk (< 0,00), buruk (0,00-0,20), sedikit buruk (0,21-0,40), sedang (0,41-0,60), baik (0,61-0,80) dan sangat baik (0,81-1,00).¹⁵ Persepsi estetika senyum didapat dari kategori “nilai estetika”. Pengolahan data secara statistik menggunakan SPSS 25 dengan metode uji univariat dan disajikan dalam bentuk tabel. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik

Penelitian Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia nomor 019/KEPK/UNPRI/X/2021

HASIL

Hasil penelitian tentang persepsi estetika senyum pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti ini didapatkan dari kuesioner yang diisi oleh responden dan dihitung menggunakan perhitungan Landis dan Koch.

Tabel 1. Distribusi frekuensi persepsi estetika senyum menurut responden berdasarkan belum dan sedang pemakaian ortodonti

Responden penelitian	n	%
Belum pernah melakukan perawatan ortodonti	18	50,0
Sedang dalam perawatan ortodonti	18	50,0
Total	36	100,0

Tabel 1 menyajikan data responden mengenai mahasiswa yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti yang memenuhi kriteria inklusi. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 18 orang (50%) belum pernah melakukan perawatan ortodonti dan 18 orang (50%) sedang dalam perawatan ortodonti.

Tabel 2. Distribusi frekuensi persepsi estetika senyum menurut responden berdasarkan semester

Responden penelitian	n	%
Semester II	23	63,9
Semester IV	13	36,1
Total	36	100,0

Tabel 2 menyajikan data responden berdasarkan tingkat semester yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 23 orang (63,9%) semester II dan 13 orang (36,1%) semester IV.

Tabel 3. Distribusi frekuensi persepsi estetika senyum menurut responden berdasarkan jenis kelamin

Responden penelitian	n	%
Laki-laki	7	19,4
Perempuan	29	80,6
Total	36	100,0

Tabel 3 menyajikan data responden berdasarkan jenis kelamin yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 7 orang (19,4%) laki-laki dan 29 orang (80,6%) perempuan.

Tabel 4. Distribusi frekuensi persepsi estetika senyum menurut responden mengenai Lip Line

Lip Line	n	%
Lip Line rendah	3	8,3
Lip Line optimal	25	69,4
Lip Line tinggi	8	22,2
Total	36	100,0

Distribusi frekuensi persepsi estetika senyum menurut responden terhadap Lip Line terbanyak adalah Lip Line optimal yaitu sebanyak 25 orang (69,4%), disusul oleh Lip Line rendah 3 orang (8,3%) dan Lip Line tinggi 8 orang (22,2%) (Tabel 4).

Tabel 5. Distribusi frekuensi persepsi estetika senyum menurut responden mengenai smile arc

Smile Arc	n	%
Lengkung lurus	4	11,1
Lengkung konsonan	29	80,6
Lengkung terbalik	3	8,3
Total	36	100,0

Distribusi frekuensi persepsi estetika senyum menurut responden terhadap Smile Arc terbanyak adalah lengkung konsonan yaitu sebanyak 29 orang (80,6%), disusul oleh lengkung lurus 4 orang (11,1%) dan lengkung terbalik 3 orang (8,3%) (Tabel 5).

Tabel 6. Distribusi frekuensi persepsi estetika senyum menurut responden mengenai kesimetrisan senyum

Kesimetrisan senyum	n	%
Asimetris	2	5,6
Simetris	34	94,4
Total	36	100,0

Distribusi frekuensi persepsi estetika senyum menurut responden terhadap kesimetrisan senyum terbanyak adalah Simetris senyum yaitu sebanyak 34 orang (94,4%). Sedangkan, Asimetris senyum hanya 2 orang (5,6%) (Tabel 6).

Tabel 7. Distribusi frekuensi persepsi estetika senyum menurut responden terhadap buccal corridor

Buccal Corridor	n	%
Ada	6	16,7
Tidak ada	30	83,3
Total	36	100,0

Distribusi frekuensi persepsi estetika senyum menurut responden terhadap Buccal Corridor terbanyak adalah tidak ada Buccal Corridor yaitu sebanyak 30 orang (83,3%). Sedangkan, ada Buccal Corridor hanya 6 orang (16,7%).

Tabel 8. Distribusi frekuensi persepsi estetika senyum berdasarkan belum dan sedang dalam perawatan ortodonti

Penilaian kriteria estetika senyum	Belum		Sedang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Sangat buruk	0	0,0	0	0,0
Buruk	0	0,0	0	0,0
Sedikit buruk	1	5,5	0	0,0
Sedang	4	22,2	2	11,1
Baik	4	22,2	7	38,9
Sangat baik	9	50,0	9	50,0
Total	18	100	18	100

Tabel 8 data penilaian keseluruhan dan persepsi tentang estetika senyum berdasarkan Belum pernah melakukan perawatan ortodonti sebanyak 0 orang (0%) dengan persepsi sangat buruk dan buruk, 1 orang (2,8%) dengan persepsi sedikit buruk, 4 orang (11,1%) persepsi sedang, 4 orang (11,1%) persepsi baik dan 9 orang (25%) persepsi sangat baik. Sedangkan, pada Sedang dalam perawatan, persepsi sangat buruk, persepsi buruk dan persepsi sedikit buruk tidak ada, 2 orang (5,6%) persepsi sedang, 7 orang (19,4%) persepsi baik dan 9 orang (25%) dengan persepsi sangat baik.

Tabel 9. Distribusi frekuensi penilaian dan persepsi terhadap estetika senyum berdasarkan semester

Penilaian kriteria estetika senyum	Semester II		Semester IV	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Sangat buruk	0	0,0	0	0,0
Buruk	0	0,0	0	0,0
Sedikit buruk	1	2,8	0	0,0
Sedang	1	2,8	5	13,9
Baik	8	22,2	3	8,3
Sangat baik	13	36,1	5	13,9
Total	23	63,9	13	36,1

Tabel 9 menampilkan data menampilkan data penilaian keseluruhan dan persepsi tentang estetika senyum berdasarkan semester II sebanyak 0 orang (0%) dengan persepsi sangat

buruk dan buruk, 1 orang (2,8%) dengan persepsi sedikit buruk, 1 orang (2,8 %) persepsi sedang, 8 orang (22,2%) persepsi baik dan 13 orang (36,1 %) persepsi sangat baik. Sedangkan, pada semester IV sebanyak 0 orang (0%) dengan persepsi sangat buruk dan buruk, persepsi sedikit buruk tidak ada, 5 orang (13,9%) persepsi sedang, 3 orang (8,3%) persepsi baik dan 5 orang (13,9 %) dengan persepsi sangat baik.

Tabel 10. Distribusi frekuensi penilaian dan persepsi terhadap estetika senyum berdasarkan jenis kelamin

Penilaian kriteria estetika senyum	Laki-laki		Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Sangat buruk	0	0,0	0	0,0
Buruk	0	0,0	0	0,0
Sedikit buruk	0	0,0	1	2,8
Sedang	2	5,6	4	11,1
Baik	2	5,6	9	25,0
Sangat baik	3	8,3	15	41,7
Total	7	19,4	29	80,6

Tabel 10 menampilkan data penilaian keseluruhan dan persepsi tentang estetika senyum berdasarkan laki-laki, persepsi sangat buruk, persepsi buruk dan persepsi sedikit buruk tidak ada, 2 orang (5,6 %) persepsi sedang, 2 orang (5,6%) persepsi baik dan 3 orang (8,3 %) persepsi sangat baik. Sedangkan, pada perempuan persepsi sangat buruk dan buruk 0 orang (0%), persepsi sedikit buruk 1 orang (2,8%), 4 orang (11,1%) persepsi sedang, 9 orang (25%) persepsi baik dan 15 orang (41,7 %) dengan persepsi sangat baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian Tabel 1 menunjukkan total responden yang berpartisipasi adalah 36 responden diantaranya 18 orang (50%) mahasiswa yang belum pernah melakukan perawatan ortodonti dan 18 orang yang sedang dalam perawatan ortodonti (50%). Responden yang belum pernah melakukan perawatan ortodonti adalah mahasiswa yang sudah merencanakan untuk melakukan perawatan ortodonti tetapi masih belum memahami tentang estetika senyum. Responden yang sedang dalam perawatan ortodonti adalah mahasiswa yang masih menjalani dan belum selesai dalam perawatan ortodonti.

Tabel 2 menunjukkan jumlah responden semester II lebih banyak yaitu 23 orang (63,9%) dan dibandingkan responden semester IV yaitu 13 orang (36,1%). Peneliti memilih semester II dari usia 17-19 tahun dan semester IV dengan usia 20-22 tahun merupakan kelompok remaja akhir atau dewasa muda. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Mufidah¹⁷ tentang persepsi estetika senyum yang mengambil responden dari usia yang relatif muda.

Tabel 3 menyajikan hasil data responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki 7 orang (19,4%) dan perempuan 29 orang (80,6%). Hal ini sesuai dengan penelitian Wulandari *et al*¹⁰, menyatakan bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan lebih sensitif dan lebih sadar akan penampilan diri mereka masing-masing dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan hasil distribusi frekuensi persepsi tertinggi memilih *Lip Line* optimal. *Lip Line* optimal yaitu sebanyak 25 orang (69,4%), disusul oleh *Lip Line* rendah 3 orang (8,3%) dan *Lip Line* tinggi 8 orang (22,2%). Hal ini sesuai dengan penelitian Roberto *et al*¹⁵ dan Priya¹⁸ yang menyatakan bahwa *Lip Line* optimal yang lebih estetika karena memberikan penampilan gigi anterior maksila secara menyeluruh, sedangkan *Lip Line* tinggi dianggap kurang estetika karena menampilkan gingiva terlalu tinggi atau gummy smile. *Lip Line* rendah dianggap tidak estetika karena menutupi lebih dari sepertiga servikal gigi anterior maksila. Temuan tersebut sedikit berbeda dengan penelitian Hakim *et al*⁶, di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syiah Kuala, yaitu *Lip Line* rendah dipilih oleh 26 orang responden (44,8%), *Lip Line* optimal dipilih oleh 22 orang (37,9%) dan 10 orang (17,3%) memilih *Lip Line* tinggi. Variasi hasil tersebut terjadi karena pada saat penelitian tidak dilakukan sesi wawancara sehingga tidak diketahui secara pasti apakah responden benar-benar paham tentang estetika senyum dan perbedaan bentuk wajah yang dapat memengaruhi persepsi dan penilaian responden terhadap estetika senyum.

Hasil penelitian distribusi frekuensi *Smile Arc* pada Tabel 5 menampilkan sebagai berikut memilih lengkung konsonan tertinggi. lengkung konsonan sebanyak 29 orang (80,6%), disusul oleh lengkung lurus 4 orang (11,1%) dan lengkung terbalik 3 orang

(8,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian Hakim *et al*⁸, lengkung konsonan dipilih terbanyak, yaitu 41 orang (69%), lengkung lurus 11 orang (19%), dan lengkung terbalik sebanyak 7 orang (12%). Secara teori lengkung konsonan lebih estetika karena menurut Hakim *et al*⁸, juga menyatakan tipe lengkung konsonan ini lebih menarik serta memberi kesan lebih muda, sedangkan lengkung terbalik dianggap kurang estetika karena lengkung terbalik terjadi karena *abrasi*, *tipping*, dan pola *erupsi* yang salah. Lengkung lurus biasanya terjadi pada usia tua. Hal tersebut serupa dengan penelitian Bahirrah & Sitorus¹⁹, di Fakultas Kedokteran Gigi USU, yaitu ditemukan hasil lengkung konsonan sebanyak 27 orang (58,7%), lengkung lurus 19 orang (41,3%), dan lengkung terbalik tidak ditemukan. Penelitian Mufidah¹⁷ terhadap 34 responden, ditemukan wanita memiliki jumlah senyum konsonan yang lebih besar (84,6%) daripada laki-laki (15,4%).

Hasil penelitian distribusi frekuensi kesimetrisan senyum pada Tabel 6 menampilkan responden memilih simetris senyum terbanyak yaitu 34 orang (94,4%), sedangkan asimetris senyum hanya 2 orang (5,6%). Penelitian ini sama dengan teori Rajtilak, Deepa & Raasekar²⁰, estetika senyum biasanya memperlihatkan kesimetrisan, proporsi antara gigi, gingiva, dan bibir. Abdurachman¹⁴, menyatakan senyum normal harus simetris kanan dan kiri.

Tabel 7 menampilkan hasil penelitian distribusi frekuensi *Buccal Corridor*, yaitu tidak ada *Buccal Corridor* sebanyak 30 orang (83,3%), dan ada *Buccal Corridor* hanya 6 orang (16,7%). Penelitian ini sebanding dengan teori Nimbalkar *et al*²¹, adanya *Buccal Corridor* dengan ukuran yang ideal dapat menambah kesan natural saat tersenyum, sedangkan tidak adanya *Buccal Corridor* saat tersenyum memberikan pasien penampilan yang tidak alami. Ioi *et al*²², menyatakan bahwa adanya *Buccal Corridor* dianggap kurang estetika karena memberikan kesan bahwa ukuran rahang pasien terlalu kecil. *Buccal Corridor* yang terlalu besar akan mengurangi nilai estetika dan besar *Buccal Corridor* yang dianggap estetika adalah antara 10% sampai dengan 15% dari jarak antar *commissura*. Trisnawaty¹², dari hasil penelitiannya *Buccal Corridor* yang lebih disukai oleh dokter gigi dan mahasiswa Kedokteran Gigi adalah lengkung gigi sedang (*Buccal Corridor* 15%) daripada lengkung gigi ekstra besar (*Buccal Corridor* 0%)

dan lengkung gigi sempit (*Buccal Corridor* 25%).

Tabel 8, 9 dan 10 menampilkan data keseluruhan penilaian dan persepsi estetika senyum dimana kelompok belum dan sedang dalam perawatan ortodonti, berdasarkan semester dan jenis kelamin mendapatkan hasil yang tertinggi pada persepsi baik dan sangat baik dengan total 80,5%, 19,5% dengan persepsi sedang sampai sangat buruk. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hakim *et al*⁸, mendapatkan 86,2% responden dengan persepsi sangat baik dan baik, 13,8% responden memiliki persepsi sedang sampai buruk.

Berdasarkan hasil dari beberapa komponen penilaian dan persepsi estetika senyum terdapat ada yang tidak sesuai dengan teori estetika senyum yaitu *Lip Line*, walaupun secara keseluruhan persepsi respon dikategorikan sudah baik. Hal ini dapat dikarenakan sudut pandang kedokteran gigi memerlukan pemeriksaan yang mendetail dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang ditentukan dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Penelitian ini menggunakan kuesioner *online* karena situasi pandemi pada saat penelitian berlangsung. Peneliti menyarankan penelitian lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih banyak dan usia yang berbeda sehingga dapat dibandingkan dengan populasi penelitian ini.

SIMPULAN

Persepsi estetika senyum pada mahasiswa yang belum dan sedang dalam perawatan ortodonti mayoritas baik dan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sakinah N, Wibowo D, Helmi ZN. Peningkatan lebar lengkung gigi rahang atas melalui perawatan ortodonti menggunakan sekrop ekspansi. *Dentino J Ked Gi*. 2016;1(1):83-7. DOI: [10.20527/dentino.v1i1.426](https://doi.org/10.20527/dentino.v1i1.426)
2. Rambe S. Gambaran lengkung senyum pasien usia 15 ahun sebelum dan sesudah perawatan ortodonti cekat. *J Syiah Kuala Sent Soc*. 2016;1(2):143-6.
3. Da Silva GDC, De Castilhos ED, Masotti AS, Rodrigues JSA. Dental esthetic self-perception of brazilian dental students. *RSBO*. 2012;9(4):375-81.

4. Prasad V, Tandon P, Sharma VP, Singh GK, Maurya RP, Chugh V. Photographical evaluation of smile esthetics after extraction orthodontic treatment. *J Ortho Res.* 2015;3(1):49-56.
5. Chaudhary J, Agarkar S, Manerikar R, Rahalkar J. Comparison between still photography and videography for smile analysis. *APOS trends in orthodontics.* 2017;7(3):135-44. DOI: [10.4103/apos.apos_48_17](https://doi.org/10.4103/apos.apos_48_17)
6. Batwa W, Hunt NP, Petrie A, Gill D. Effect of occlusal plane on smile attractiveness. *Angle Orthodontist.* 2012;82(2):218. DOI: [10.2319/050411-318.1](https://doi.org/10.2319/050411-318.1)
7. Rana M, Hooda A, Arora T, Bodh M, Kumar A, Dahiya A. Smile perception-an art blending with science: a review. *Int J Dent Health Sci.* 2015;2(2):361-70.
8. Hakim RF, Azizi WD, Hidatullah T, Fakhurrazi. Persepsi terhadap senyum estetik (studi pada mahasiswi preklinik kedokteran gigi Universitas Syiah Kuala). *Cakradonya Dent J.* 2020;12(1):41-8. DOI: [10.24815/cdj.v12i1.17072](https://doi.org/10.24815/cdj.v12i1.17072)
9. De Oliveira SC, Furquim RD, Ramos AI. Impact of bracket on smile esthetics: laypersons and orthodontist perception. *Dent Press J Orthod.* 2012;17(5):64-70. DOI: [10.1590/S2176-94512012000500009](https://doi.org/10.1590/S2176-94512012000500009)
10. Wulandari M, Putu RK, Giri A. Persepsi mahasiswa PSPDG Fakultas Kedokteran Universitas Udayana terhadap senyum dan estetika gigi. *Bali Dent J.* 2017;1(1):23-8. DOI: [10.37466/bdj.v1i1.8](https://doi.org/10.37466/bdj.v1i1.8)
11. Tarvade SM, Agrawal, G. Smile Analysis: A Review Part I. *Int J Contemporary Dent and Med Review.* 2015:1-4. DOI: [10.15713/ins.ijcdmr.64](https://doi.org/10.15713/ins.ijcdmr.64)
12. Trisnawaty N. Buccal corridor yang lebih menarik pada estetik senyum. *Odonto Dent J.* 2017;4(1):1-6. DOI: [10.30659/odj.4.1.1-6](https://doi.org/10.30659/odj.4.1.1-6)
13. Camara CA. Analysis of smile aesthetics using the smile curves digital template. *Dent Press J Orthod.* 2019;25(1):80-8. DOI: [10.1590/2177-6709.25.1.080-088](https://doi.org/10.1590/2177-6709.25.1.080-088)
14. Abdurachman. *Anatomi senyum: Kajian Kinesiologi.* 1st ed. Airlangga University Press; 2018. h. 77-86.
15. Roberto R, Michele N, Piertho V, Raffaele C. The smile esthetica index (sei): a method to measure the esthetics of the smile. an intrarater and inter-rater agreement study. *European J Oral Implantology.* 2015;8(4):397-403.
16. Susilowati. Membuat senyuman lebih menarik melalui perawatan ortodontik. *Makassar Dent J.* 2014;3(4):6. DOI: [10.35856/mdj.v3i4.191](https://doi.org/10.35856/mdj.v3i4.191)
17. Mufidah IL. Perbedaan komponen senyum berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa fakultas kedokteran gigi universitas jember angkatan 2008. Jawa Timur: Universitas Jember; 2012.
18. Priya K. Smile Characteristics In Orthodontics: A Concept Review. *Int J Orofacial Res.* 2017; 1-4. DOI: [10.4103/ijofr.ijofr_13_17](https://doi.org/10.4103/ijofr.ijofr_13_17)
19. Bahirrah S, Sitorus O. Gambaran tipe senyum berdasarkan fotometri pada mahasiswa India Tamil Malaysia FKG USU. *Dentika Dent J.* 2015; 18(3): 268-73.
20. Rajtilak G, Deepa S, Raasekar V. Anterior teeth and smile designing: a prospective view. 2012;2(3):117-27. DOI: [10.5005/JP-JOURNALS-10019-1060](https://doi.org/10.5005/JP-JOURNALS-10019-1060)
21. Nimbalkar S, Oh Y, Mok R, Tioh J, Yew K, Patil P. Smile attractiveness related to buccal corridor space in 3 different facial types: a perception of 3 ethnic groups of malaysians. *The J Prosthetic Dent.* 2018;120(1):252-6. DOI: [10.1016/j.prosdent.2017.10.021](https://doi.org/10.1016/j.prosdent.2017.10.021).
22. Ioi H, Kang S, Shimomura T, Kim SS, Park SB, Son WS, et al. Effects of buccal corridors on smile esthetics in japanese and korean orthodontists and orthodontic patients. *Am J Orthod Dentofacial Ort.* 2012;142(4):459-65. DOI: [10.1016/j.ajodo.2012.05.011](https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2012.05.011)